



# Nilai-Nilai Keekerabatan Dalihan Na Tolu untuk Mengarahkan Meaning of Life Siswa Perantau Beretnis Batak Mandailing Muslim

(The Values of Kinship from Dalihan Na Tolu Guide The Muslim Mandailing Batak  
Nomads Students' Meaning of Life)

Rachel Devita Suharto\*, Nur Hidayah, Rizka Apriani

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: rererachelds@gmail.com

Paper received: 10th-Jul-2022; revised: 9th-Aug-2022; accepted: 11th-Aug-2022

## Abstract

The *Dalihan Na Tolu* is a system of kinship that originated from the Muslim Mandailing Batak tribe regulating the life of people. This study aims to identify the role of *Dalihan Na Tolu* values as the kinship system as the fundamental for Muslim Mandailing Batak nomads students' meaning of life fulfillment. This qualitative study used the phenomenology design. In collecting the primary data, we used observation and interviews with two Muslim Mandailing Batak nomads students. At the same time, the secondary data were obtained from the parents, siblings, friends, neighbors, and teachers. The data validity was assessed using triangulation on the observation and interview data. Our analysis results suggested that the Muslim Mandailing Batak nomads students' meaning of life can be observed through three fundamentals of the meaning of life, namely the creativity, belief, and bravery values. The creativity value consists of the *Marsitukkol Tukkolon Songon Suhat Di Robean* value (asking the siblings to be successful) and *Annakon Ki Do Hamoraon Di Au* value (vengeance in learning). The belief value subsists of the speech or manner values in talking with the elders and *Tua Mi U Jujung-jujung Tilako Mi U Dege-dege* (disseminating kindness and covering the evils). Lastly, the behavior value consists of the bravery value.

**Keywords:** *dalihan na tolu*; meaning of life; nomads students'

## Abstrak

*Dalihan Na Tolu* merupakan sistem kekerabatan suku Batak Mandailing Muslim dalam mengatur kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* sebagai sistem kekerabatan dapat menjadi dasar pemenuhan *meaning of life* siswa perantauan beretnis Batak Mandailing Muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi. Prosedur pengumpulan data melalui observasi dan wawancara kepada dua orang siswa perantau beretnis Batak Mandailing Muslim sebagai sumber data primer dan sumber data sekunder terdiri dari orang tua, saudara, teman, tetangga, dan guru. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan triangulasi yang bersumber dari hasil wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan *meaning of life* siswa perantauan beretnis Batak Mandailing Muslim dapat dilihat dari tiga aspek sebagai landasan *meaning of life*, yaitu nilai kreatif, nilai keyakinan dan nilai keberanian. Nilai kreatif yang terdiri dari nilai *Marsitukkol Tukkolon Songon Suhat Di Robean* atau mengajak kerabat untuk sukses dan *Annakon Ki Do Hamoraon Di Au* atau bersungguh-sungguh dalam belajar. Nilai keyakinan yang terdiri dari nilai tutur atau bertata krama dengan orang tua dan *Tua Mi U Jujung-jujung Tilako Mi U Dege-dege* atau menyebarkan kebaikan dan menutup keburukan. Nilai sikap yang terdiri dari nilai keberanian.

**Kata kunci:** *dalihan na tolu*; *meaning of life*; siswa perantau

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan wilayah yang kaya akan budaya serta beragam agama dan suku. Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Batak. Suku Batak merupakan suku dari Pulau Sumatera bagian utara, yang lebih tepatnya tinggal di daerah Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak terbagi menjadi lima etnis yang terdiri dari Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Angkola, dan Batak Pakpak (Hutabarat, Ermanto, & Juita, 2013). Salah satu etnis Batak, yaitu Batak Mandailing berasal dari Tapanuli Selatan. Etnis Batak Mandailing memiliki sistem kehidupan untuk mengatur masyarakat yang dilihat dari segi fungsinya ditata dengan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* (Muda & Suharyanto, 2020). *Dalihan Na Tolu* terdiri dari tiga unsur yang disebut dengan *kahanggi* berarti teman semarga, *anak boru* berarti bagian pengambil istri, dan *mora* berarti bagian pemberi isteri (Pulungan, 2018). *Dalihan Na Tolu* dianalogikan dengan tiga tungku dan memiliki tujuan yang menunjukkan kesamaan peran, kewajiban, dan hak. *Dalihan Na Tolu* sebagai suatu sistem memiliki kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi, seperti beradaptasi, memiliki tujuan, memelihara pola, dan menjaga kesatuan (Pulungan, 2018).

Masyarakat Batak seringkali mendapat julukan sebagai suku perantau, sehingga banyak ditemui pada kota besar maupun kota kecil. Masyarakat Batak merasa bahwa kehidupan ini keras sehingga mereka harus pergi merantau untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Meskipun di tanah perantauan, suku Batak pada umumnya akan tetap terikat dengan adat budaya yang dimiliki (Sumule, 2022). Masyarakat suku Batak berusaha untuk tetap mempertahankan identitas dari sukunya dengan mendirikan perhimpunan semarga di daerah rantau dan pernikahan sesama suku batak agar tetap menghidupkan adat budaya Batak. Fenomena yang terjadi ketika masyarakat suku Batak merantau dikarenakan sumber daya alam yang belum mampu untuk mengimbangi sarana pendidikan, perekonomian, dan budaya yang muncul karena adanya gengsi sosial dalam masyarakat Batak di daerah asalnya (Riyadi, 2019). Adanya perubahan tempat tinggal atau yang disebut dengan merantau membuat anak-anak merasa sulit beradaptasi karena memiliki budaya dan bahasa yang berbeda. Maka dari itu penting untuk membantu siswa agar tetap melestarikan budaya Batak Mandailing utamanya *Dalihan Na Tolu* yang akan digunakan untuk mengatur kehidupannya di tanah perantauan.

Nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* sebagai budaya tentunya memiliki bentuk *meaning of life* sendiri. *Meaning of life* adalah cara individu memaknai hidupnya sendiri, dimulai dari bagaimana individu memiliki harapan terhadap hidupnya sehingga memberinya alasan atas segala sesuatu yang digunakannya untuk mempertahankan kehidupan yang bermakna (Frankl, 1985). Seseorang yang menemukan makna dalam hidup harus menafsirkan keberadaannya di dunia ini, memiliki tujuan hidup, dan mengambil tindakan yang tepat (Frankl, 1985; Ho, Cheung, & Cheung, 2010). Landau (2011) juga mempertegas pandangannya bahwa individu dapat saja salah dalam menilai situasinya sendiri, arah hidup, dan nilai-nilai lingkungan yang berinteraksi dalam kehidupannya. Ketika seseorang berhasil menemukan makna hidup sebagai tujuan hidup, maka muncul perasaan bahagia.

Meaning of life didapatkan melalui pencarian tiga jenis nilai yang berbeda, yaitu creative values, experiential values, dan attitudinal values (Frankl, 1985). Creative values adalah nilai-nilai kreatif yang dimiliki individu pada kegiatan berkarya, bekerja, dan melaksanakan tugas maupun kewajiban dengan rasa tanggung jawab. Selanjutnya, experiential value adalah nilai kepercayaan dan penghayatan terhadap nilai-nilai seperti kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan cinta kasih. Terakhir, attitudinal values yang merupakan nilai sikap seperti

bersikap tegas, sabar, dan berani menghadapi takdir atau situasi yang dihadapi. Keberadaan ketiga nilai *meaning of life* ini tidak terlepas dari evaluasi terhadap kondisi dalam diri individu dan lingkungan pada individu tersebut.

Setiap budaya tentunya memiliki *meaning of life* masing-masing, seperti halnya suku Batak Mandailing Muslim yang memiliki nilai-nilai budaya yang dianut di daerah asal maupun di daerah perantauan. Di daerah perantauan, siswa yang memiliki latar budaya Batak Mandailing Muslim tentu akan bertemu dengan budaya lainnya dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah. Interaksi dengan masyarakat yang berbeda budaya tersebut memiliki resiko hilangnya budaya Batak Mandailing Muslim agar tetap mewariskan *Dalihan Na Tolu* sebagai dasar kehidupan sosial dan menjaga keharmonisan meskipun berada di perantauan.

Guna membantu siswa tetap mempertahankan budayanya. Layanan bimbingan dan konseling dapat membantu siswa dalam memahami kehidupan dalam diri maupun lingkungan sosialnya. Bidang layanan bimbingan dan konseling yang diperlukan untuk mengenali kondisi siswa sesuai dengan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* sebagai sistem kekerabatan yaitu bidang pribadi dan sosial. Aspek perkembangan siswa dalam bidang pribadi untuk dapat memahami, menerima, dan mengarahkan dirinya terhadap budaya yang dimiliki. Melalui bidang pribadi siswa diharapkan mampu mencapai kematangan atau kedewasaan secara tepat dalam kehidupannya sesuai nilai-nilai *Dalihan Na Tolu*. Dalam bidang sosial yang berkaitan erat dengan lingkungan sekitar siswa perantau suku Batak Mandailing Muslim perlu adanya bantuan untuk melakukan interaksi sosial yang baik dengan lingkungan di sekitarnya, mampu menyesuaikan diri dan mempunyai keserasian dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat mencapai kebahagiaan dan kebermaknaan dalam kehidupan siswa.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* sebagai sistem kekerabatan yang dapat menjadi dasar pemenuhan *Meaning of Life* bagi siswa perantauan beretnis Batak Mandailing Muslim. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* untuk mengarahkan *Meaning of Life* siswa perantau beretnis Batak Mandailing Muslim.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi fenomenologi empiris yang digunakan untuk mengungkapkan fokus penelitian dengan memberikan gambaran tentang *meaning of life* siswa perantau beretnis Batak Mandailing Muslim terhadap nilai-nilai kekerabatan dalam *Dalihan Na Tolu*. Lokasi penelitian dilakukan di daerah Malang Raya. Penentuan jenis sampel menggunakan *purposive sampling* dengan syarat harus siswa perantau yang beretnis Batak Mandailing Muslim dan kedua orang tua memiliki latar belakang suku Batak Mandailing. Prosedur pengumpulan data melalui observasi dan wawancara kepada siswa perantau beretnis Batak Mandailing Muslim sebagai sumber data primer. Sumber data sekunder terdiri dari orang tua, saudara, teman, tetangga, dan guru. Teknik analisis data melalui beberapa langkah seperti reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan triangulasi yang bersumber dari hasil wawancara dan observasi.

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan terdiri dari: (1) tahap akses lapangan untuk melihat fenomena yang terjadi dan pemilihan tipe kualitatif karena cocok dengan fenomena yang diteliti, (2) tahap "*time-out*" peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan awal dan

merancang proposal, (3) melibatkan diri dalam kehidupan lapangan dengan melakukan observasi secara langsung kepada subjek di rumah dan di sekolah, (4) analisis “belakang meja” peneliti menganalisis dan menginterpretasikan hasil penelitian serta melakukan penyimpulan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi fenomenologi empiris, sehingga ada beberapa hasil temuan terkait gambaran tentang *meaning of life* siswa perantau beretnis Batak Mandailing diantaranya: cerminan makna hidup, nilai-nilai kekerabatan, dan implementasi nilai-nilai kekerabatan *Dalihan Na Tolu*.

#### 3.1. Cerminan Makna Hidup Siswa Perantau Beretnis Batak Mandailing Muslim Terkait Tiga Nilai yang Melandasi Makna Hidup

##### 3.1.1. Nilai Kreatif

###### 3.1.1.1. Berkarya

Hasil temuan dari siswa perantau beretnis suku Batak Mandailing dalam melakukan kegiatan berkarya ditunjukkan dengan keterlibatannya pada kegiatan untuk merangkul kekerabatan yaitu aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan di rumah seperti karang taruna dan kegiatan di musala. Selain itu juga aktif dalam kegiatan di sekolah dengan mengikuti runtutan kegiatan yang dilakukan untuk pengembangan diri siswa sesuai dengan aturan yang dilaksanakan sekolah. Sesuai dengan teori *The Meaning of Life*, bahwasannya seseorang yang menekuni pekerjaan dan terlibat dalam meningkatkan partisipasi untuk mengerjakan tugas merupakan salah satu contoh kegiatan berkarya (Bastaman, 2007). Dengan adanya kegiatan berkarya yang dilakukan dalam merangkul kekerabatan salah satunya dengan mengikuti perkumpulan Batak Mandailing Muslim membuat siswa tetap melestarikan budaya dan bersosialisasi dengan kerabat yang memiliki persamaan suku meskipun di tanah rantau, hal ini juga mendapatkan dorongan dari orang tua yang berusaha untuk melestarikan budaya dengan datang di kegiatan perkumpulan Batak Mandailing Muslim. Dalam hal ini seperti yang dikatakan Bastaman (2007), bahwa seseorang akan menemukan makna dalam hidupnya dan dapat menghayatinya setelah melakukan kegiatan tersebut.

###### 3.1.1.2. Bekerja

Hasil temuan dari siswa perantau beretnis Batak Mandailing Muslim memiliki sikap bekerja yang baik dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan dengan membantu orang tua meringankan pekerjaan ketika di rumah, mengikuti kegiatan di luar rumah dan berpartisipasi aktif dalam mengerjakannya. Ketekunan pada pekerjaan sebagai tanda *meaning of life* nampak pada sikap, cara, dan hasil dari kerjanya yang menunjukkan kecintaan, pengorbanan, dan kesungguhan dalam mengerjakan sesuatu hal (Bastaman, 2007). Hal tersebut nampak pada siswa ketika memiliki keterlibatan dalam membantu pekerjaan orang tua di rumah dan menjalin kekerabatan dengan saudara. Selain itu, di sekolah siswa juga mengikuti kegiatan dengan aktif sesuai dengan arahan dari guru. Ketika di lingkungan rumah, siswa juga aktif mengikuti kegiatan bersama teman-temannya seperti di karang taruna dan musala.

### 3.1.1.3. Bertanggung Jawab dalam Melaksanakan Tugas dan Kewajiban

Siswa perantau beretnis Batak Mandailing Muslim menunjukkan rasa tanggung jawab dengan membantu orang tua atas kemauannya sendiri dan mengerjakan tugas masing-masing ketika di rumah. Sebagai siswa, tentunya mengerjakan tugas sekolah adalah kewajiban yang harus dilakukan. Siswa mengumpulkan tugas dengan baik sesuai dengan tenggat yang diberikan, meskipun terkadang ada beberapa kendala yang dialami karena pembelajaran online. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar mereka akan bertanya kepada orang tua, teman, dan guru. Seperti yang telah dijelaskan pada *The Will To Meaning* bahwasannya individu akan bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dan individu mampu untuk menentukan hal yang terbaik dalam hidupnya (Bastaman, 2007). Sehingga siswa mampu memilih jalan yang terbaik dan bertanggung jawab atas sesuatu yang telah dilakukannya.

### 3.1.2. Nilai Keyakinan

#### 3.1.2.1. Meyakini Nilai Keimanan dan Keagamaan yang Dianut

Hasil temuan menunjukkan siswa perantau beretnis Batak Mandailing Muslim memiliki nilai keagamaan yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan ketika di sekolah siswa dengan melaksanakan kewajiban sebagai umat Muslim untuk beribadah shalat. Seperti yang diterangkan siswa, ketika disekolah mendapatkan catatan untuk pelaksanaan shalat sehingga terpantau dengan baik untuk orang tua dan guru. Selain itu, siswa juga melaksanakan doa sebelum memulai pembelajaran dan setelah menyelesaikan pembelajaran. Di sekolah, dengan adanya pembelajaran PAI, dapat membantu siswa dalam meyakini keimanan dan keagamaan sebagai umat Muslim. Hal tersebut selaras dengan *The Ultimate Meaning of Life* yang menyebutkan bahwa sebagai umat manusia yang beragama memiliki makna hidup tertinggi yaitu pengabdian dan beribadah kepada Allah SWT, dan nilai tertinggi tersebut hendaknya sebagai dasar makna hidup yang unik dan spesifik yang dilakukan secara sadar untuk mengatur kehidupan sesuai dengan tuntutan agama (Bastaman, 2007).

#### 3.1.2.2. Meyakini Pengalaman Hidup

Siswa perantau beretnis Batak Mandailing sebagai siswa yang memiliki latar belakang berbeda dengan budaya yang ditempati merasakan kenyamanan di lingkungan rumah maupun sekolah. Siswa juga merasa tidak ada diskriminasi suku ketika berteman. Selama berada di lingkungan perantauan, siswa mampu beradaptasi dengan baik apalagi ditambah dengan adanya perkumpulan Batak Mandailing Muslim di Malang Raya yang membantu siswa untuk tetap melestarikan budaya Batak melalui berbagai kegiatan yang dilakukan selama perkumpulan. Hal ini selaras dengan pendapat Zhang et al. (2016) bahwasannya pengalaman dalam hidup mencerminkan penerimaan dan penghargaan seseorang terhadap semua pengalaman dalam hidup. Hal ini juga diperkuat dengan orang tua yang memberikan dukungan dengan baik kepada siswa. Orang tua juga memberikan pembelajaran budaya Batak seperti penggunaan bahasa Batak ketika di rumah dan berkomunikasi dengan keluarga di kampung halaman dengan bahasa Batak.

### 3.1.2.3. Meyakini Cinta Kasih

Siswa perantau beretnis Batak Mandailing menunjukkan sikap kepedulian kepada orang disekitar yang cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan bersikap sopan santun seperti berjabat tangan dan memberikan salam kepada orang tua ketika hendak pergi keluar rumah dan masuk ke rumah, serta mengakui kesalahan dengan meminta maaf. Siswa juga menunjukkan wajah yang tersenyum ketika bertegur sapa dengan teman, tetangga, maupun guru. Seperti yang dipaparkan dalam *The Meaning of Life* bahwa dengan memiliki cinta kasih, maka individu mampu menunjukkan perbuatan yang baik sebanyak-banyaknya kepada orang yang mereka kasih dan memungkinkan untuk menampilkan dirinya sebaik mungkin dihadapan orang yang mereka kasih (Bastaman, 2007). Siswa perantau juga tetap berkomunikasi dengan keluarga di Medan melalui *video call* untuk mengetahui kabar dan bertukar cerita, selain itu juga pulang ke kampung halaman. Siswa juga menunjukkan kepedulian dengan teman melalui bentuk membantu teman jika mengalami permasalahan. Siswa juga memiliki kepedulian dengan tetangga melalui berbagi makanan dan membantu tetangga ketika mengalami kesulitan.

### 3.1.3. Nilai Sikap

#### 3.1.3.1. Tabah dan Sabar dalam Menghadapi Permasalahan

Hasil temuan dari siswa perantau beretnis Batak Mandailing yang mampu menghadapi permasalahan dengan baik, seperti yang dikatakan bahwasannya mereka akan menghadapi permasalahan yang sedang menimpa dirinya dan tidak melarikan diri dari permasalahan tersebut. Ketika mendapatkan permasalahan yang menimpanya menjadikan siswa untuk melatih kesabaran dan ketabahan ketika mendapatkan musibah. Seperti yang telah dijelaskan pada *The Meaning of Life* (Bastaman, 2007: 49) bahwasannya memiliki sikap yang dapat menerima dengan tabah dan ikhlas terhadap hal-hal yang menyedihkan dan tidak dapat dihindari lagi akan dapat mengubah pandangan individu yang awalnya berupa penderitaan menjadi pandangan yang menghasilkan makna dan hikmah atas penderitaan tersebut. Meskipun terkadang siswa masih belum mampu sepenuhnya dalam menghadapi situasi terburuk, disisi lain orang tua juga berperan dengan memberikan tanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan.

#### 3.1.3.2. Berani dalam Menghadapi Masalah

Siswa perantau beretnis Batak Mandailing memiliki sikap berani dalam menghadapi permasalahan, akan tetapi disuatu kondisi siswa juga merasakan perlu bantuan orang lain untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal ini sejalan dengan yang diuraikan Bastaman (2007) bahwasannya dalam menghadapi situasi apapun, makna hidup akan tetap ditemukan pada individu, selama individu tersebut dapat mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi situasi. Sejauh ini, siswa telah berani dalam menyelesaikan permasalahan dan mengakuinya. Selain itu, sikap berani tersebut menjadikan siswa sebagai sosok yang bekerja keras dan pantang menyerah dalam menggapai keinginan yang diharapkan.



### 3.2. Nilai-Nilai Kekeberabatan *Dalihan Na Tolu* yang Menjadi Dasar Siswa Perantau Batak Mandailing Muslim

#### 3.2.1. Nilai Tutur (Bertata Krama dengan Orang Tua dan Kerabat Sekitar)

Nilai tutur dalam bertata krama dengan orang tua dan orang disekitar nampak ketika siswa perantau beretnis Batak Mandailing jarang menggunakan bahasa Batak untuk berkomunikasi sehari-hari. Namun, orang tua tetap mengajarkan Bahasa Batak dan seringkali hanya digunakan untuk komunikasi satu arah karena siswa hanya memahami Bahasa Batak. Guna berkomunikasi dengan orang lain, siswa menggunakan Bahasa Indonesia.

Guna menjaga kebudayaan Suku Batak serta mengajak lawan bicara untuk lebih akrab, siswa tidak hanya melihat lawan bicaranya sebagai guru atau orang tua mereka (Lubis & Joebagio, 2019). Siswa dapat melihat bahwa yang berbicara dapat menjadi tulang (paman) atau *namboru* (bibi/adik perempuan ayah) mereka, sehingga tutur berbicara mereka lebih sopan dan santun. Sejalan dengan yang diuraikan Pulungan (2018) bahwasannya sebagai sistem kekeberabatan, *Dalihan Na-Tolu* dijadikan pedoman berkomunikasi (berbahasa dan bertutur), bertindak dan menyelesaikan masalah sosial. Siswa perantau beretnis Batak Mandailing merupakan anak yang memiliki tata krama baik dengan orang tua dan orang disekitarnya. Nilai tutur jika dikaitkan dengan nilai yang berada dalam teori *meaning of life* berkenaan dengan adanya nilai keyakinan.

#### 3.2.2. *Annakon Ki Do Hamoraon Di Au*

Siswa perantau beretnis Batak Mandailing bersungguh-sungguh dalam belajar. Ketika mengalami kesulitan dalam belajar, mereka diberi bantuan oleh orang tua. Dalam suku Batak, orang tua memiliki peran penting dalam kemajuan pendidikan anaknya. Orang tua juga memberikan dukungan penuh untuk anak dalam meningkatkan kegemarannya dan memiliki pendidikan yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Lubis dan Joebagio (2019) yang menyatakan bahwa para orang tua dan masyarakat suku Batak Toba terlibat langsung dan ikut serta dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan informal melalui jalur kebudayaan dan religius. Kesungguhan belajar ini yang memberikan kekuatan budaya Batak Mandailing karena setiap individu mampu meraih cita-cita dengan menunjukkan kesungguhan dalam belajar.

*Annakon Ki Do Hamoraon Di Au* yang memiliki arti bersungguh-sungguh dalam belajar jika dikaitkan dengan nilai yang berada dalam teori *meaning of life* berkenaan dengan adanya nilai kreatif, yang dipaparkan dari bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban.

#### 3.2.3. *Marsitukkol Tukkolan Songon Suhat Di Robean*

Siswa perantau beretnis Batak Mandailing telah membantu saudara atau kerabat dalam mengerjakan tugas dan mendukung saudara atau kerabat untuk sukses dalam belajar dan karier. Siswa perantau menunjukkan dukungan yang dapat membantu saudara dalam sukses di bidang karier dan mendapat dukungan dari keluarga. Sejalan dengan Pulungan (2018) dengan merantau dapat mengembangkan karir atau profesi dilakukan sebagai bentuk perjuangan. Keberadaan orang seperti ini besar pengaruhnya terhadap daerah asal karena masyarakat melihatnya sebagai seorang yang sukses dan berhasil.

*Marsitukkol Tukkolan Songon Suhat Di Robean* yang memiliki arti untuk mengajak kerabat dapat sukses jika dikaitkan dengan nilai yang berada dalam teori *meaning of life* berkenaan dengan adanya nilai kreatif, berupa bekerja untuk melakukan sesuatu hal guna membantu kerabatnya agar menjadi sesosok yang memiliki karier sukses seperti yang diharapkan.

#### **3.2.4. Tua Mi U Jujung-jujung Tilako Mi U Dege-dege**

Siswa perantau beretnis Batak Mandailing menceritakan kebaikan saudara atau kerabat sebagai pengalaman hidup dan menutupi keburukan saudara atau kerabat. Mereka sama-sama senang mengobrol dengan teman dan orang disekitarnya. Setiap siswa memiliki kepribadian berbeda. Beberapa memilih untuk menutupi kebaikan yang telah dilakukan dan ada yang senang untuk menceritakan kebaikan yang dilakukannya. Siswa lebih memilih untuk menjaga dan tidak menyebarkan aib dari saudaranya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh ketua suku Batak Mandailing Muslim di Malang Raya "*kebaikan saudara-saudara ditonjolkan dan disebarluaskan, kemudian keburukan atau aib saudara-saudara disembunyikan*".

*Tua Mi U Jujung-jujung Tilako Mi U Dege-dege* yang memiliki arti menyebarkan kebaikan dan menutup keburukan setiap kerabat bagi suku Batak Mandailing Muslim jika dikaitkan dengan nilai yang berada dalam teori *meaning of life* berkenaan dengan adanya nilai keyakinan. Setiap aib dari kerabat maka harus ditutup rapat-rapat dan tentunya menyebarkan kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan.

#### **3.2.5. Nilai Keberanian**

Siswa perantau beretnis Batak Mandailing mampu menyelesaikan masalah di situasi yang terburuk dan berani berbicara kebenaran dalam situasi yang memburuk. Siswa mampu menghadapi permasalahan yang menyimpannya, meskipun terkadang perlu bantuan orang tuanya. Siswa merupakan anak yang aktif berpendapat, baik itu di rumah maupun di sekolah. Hal ini diperkuat dengan yang disampaikan oleh ketua suku Batak Mandailing Muslim di Malang Raya "*masyarakat Batak memiliki sikap keberanian yang cukup kuat. Keberanian yang dimaksud seperti mudah untuk mengungkapkan pendapat jika memang itu sesuai dengan pemikirannya. Berani dalam menghadapi situasi yang tidak mendukung dalam kehidupannya dan tidak lari jika terdapat permasalahan*".

Keberanian yang dimiliki suku Batak Mandailing Muslim jika dikaitkan dengan nilai yang berada dalam teori *meaning of life* berkenaan dengan adanya nilai sikap, yang menunjukkan bahwa setiap orang mampu memiliki keberanian dalam menghadapi situasi yang menyulitkan dirinya dan mampu untuk menyelesaikan kesulitan tersebut.

### **3.3. Implementasi Nilai-nilai Kekerabatan *Dalihan Na Tolu* yang menjadi Dasar Pemenuhan *Meaning of life* Siswa Perantau Beretnis Batak Mandailing Muslim**

Dalam teori *meaning of life*, seseorang yang menemukan makna dalam hidup harus menafsirkan keberadaannya di dunia ini, memiliki tujuan hidup, dan mengambil tindakan yang tepat (Frankl, 1985; Ho et al., 2010). Dalam hasil diskusi yang telah disampaikan dapat dikelompokkan implementasi nilai-nilai kekerabatan *Dalihan Na Tolu* dalam menjadi dasar pemenuhan *meaning of life* yang diuraikan melalui tabel berikut:



**Tabel 1. Implementasi Nilai Kekerabatan Dalihan Na Tolu Dalam Menjadi Dasar Pemenuhan Meaning Of Life**

<b>Nilai Kreatif (<i>Creative values</i>)</b>	<b><i>Marsitukkol Tukkolan Songon Suhat Di Robean</i></b> : mengajak kerabat untuk sukses <b><i>Annakon Ki Do Hamoraon Di Au</i></b> : bersungguh-sungguh dalam belajar
<b>Nilai Keyakinan (<i>Experiential values</i>)</b>	<b>Nilai Tutur</b> : bertata krama dengan orang tua <b>Tua Mi U Jujung-jujung Tilako Mi U Dege-dege</b> : menyebarkan kebaikan dan menutup keburukan
<b>Nilai Sikap (<i>Attitudinal values</i>)</b>	<b>Nilai Keberanian</b> : berani dalam menyelesaikan masalah di situasi yang terpuruk dan berani berbicara kebenaran dalam situasi yang memburuk.

### 3.3.1. Nilai Kreatif

Nilai kreatif sebagai implelementasi dari nilai kesungguhan dalam belajar yang didukung oleh kemampuan dalam mengerjakan tugas, mengerjakan tugas sesuai dengan tenggat dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, serta mengerjakan sesuatu hal atas kemauannya sendiri. Selain itu, siswa juga mampu mengajak kerabat untuk sukses dalam karier yang diinginkan dengan memberikan dukungan dan membantu kerabat jika mengalami kesulitan.

Dalam budaya Batak, seorang kakak atau saudara perlu untuk memberikan motivasi atau dukungan kepada adik maupun kerabatnya untuk dapat sukses dalam karier yang diinginkan. Dalam hal ini, siswa perantau dapat diberikan fasilitas oleh konselor guna untuk memperkuat kemampuan dalam belajar dan melatih kemampuan agar dapat berkembang lebih baik lagi. Sejalan dengan pendapat (Santoso, 2013), yang menyatakan bahwa dalam proses belajar siswa, konselor dapat memberikan bantuan agar siswa berhasil dalam proses belajar sehingga siswa dapat mengatasi permasalahan belajar yang timbul. Maka dari itu, penting dan perlu merancang program bimbingan dan konseling untuk membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Hal tersebut adalah bentuk implementasi aspek perkembangan siswa dalam SKKPD yaitu kematangan intelektual. Bentuk tugas perkembangan yaitu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karier serta berperan dalam kehidupan masyarakat (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016) dapat dilakukan melalui pemberian layanan bimbingan klasikal.

### 3.3.2. Nilai Keyakinan

Nilai keyakinan sebagai implementasi dari nilai bertata krama dengan orang tua dan kerabat disekitar yang dilihat dari kesopanan yang ditunjukkan kepara orang tua ketika di rumah dan dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, siswa perantau Batak Mandailing Muslim menunjukkan sikap cinta kasih kepada orang tua dan orang lain yang berada di sekitarnya. Selain itu, siswa mengamalkan dan menerapkan keimanan dalam kehidupan sehari-hari dan menyebarkan kebaikan yang telah dilakukan dan menutup keburukan yang dialami oleh dirinya maupun orang disekitar.

Dalam hal ini, konselor dapat memfasilitasi siswa perantauan Batak Mandailing Muslim untuk memperkuat nilai yang telah dimiliki dan mempertahankannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai siswa perantau, tentunya memiliki perbedaan latar belakang lingkungan

sosial-kultural sehingga secara langsung maupun tidak langsung dapat memengaruhi siswa sebagai subjek didik dan sekolah sebagai lembaga pendidikan. Akibatnya dari perbedaan lingkungan sosial-kultural siswa perlu adanya bantuan dalam perkembangan dan pendekatan khusus melalui layanan bimbingan dan konseling (Mareza, 2019; Ramakrishnan & Jalajakumari, 2013; Yilmaz & Temizkan, 2022), dapat dilakukan dengan memberikan orientasi siswa baru di awal semester atau ketika pindah untuk penyamaan persepsi dan bimbingan klasikal mengenai perilaku etis dengan memahami keragaman aturan atau patokan dalam berperilaku pada konteks budaya.

### 3.3.3. Nilai Sikap

Nilai bersikap sebagai implementasi dari nilai keberanian, menjadikan siswa perantau beretnis Batak Mandailing mampu menyelesaikan masalah dalam situasi yang terburuk dan berani berbicara kebenaran dalam berbagai situasi. Dalam hal ini, setiap siswa juga memiliki perbedaan masing-masing individu antara yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan individu dapat dilihat dari faktor pembawaan dan lingkungan yang menjadikan faktor utama bagi terciptanya keunikan individu (Crisp & Nora, 2010; Feinberg, Neiderhiser, Howe, & Hetherington, 2001; Friedman et al., 2008; Niu, 2007; Tang, Pan, & Newmeyer, 2008). Suku Batak Mandailing dikenal sebagai sosok yang cukup berani dalam menghadapi masalah, maka dari itu dengan adanya lingkungan yang berbeda maka akan menimbulkan perbedaan individu meskipun pembawaannya sama. Sehingga diperlukan layanan bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi siswa dalam memperkuat nilai yang telah dimiliki dan mempertahankannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti dilakukannya bimbingan klasikal mengenai pengembangan pribadi dengan menampilkan perilaku yang merefleksikan keragaman diri dalam lingkungannya.

## 4. Simpulan

Berdasarkan hasil pemaparan dan temuan penelitian, nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* sebagai sistem kekerabatan dapat menjadi dasar pemenuhan *Meaning of life* bagi siswa perantauan beretnis Batak Mandailing Muslim. Nilai tersebut adalah: (1) nilai-nilai kekerabatan *Dalihan Na Tolu* dalam menjadi dasar pemenuhan *meaning of life* yang diuraikan melalui nilai kreatif yang terdiri dari nilai *Marsitukkol Tukkolan Songon Suhat Di Robean* atau mengajak kerabat untuk dan *Annakon Ki Do Hamoraon Di Au* atau bersungguh-sungguh dalam belajar; (2) nilai keyakinan yang terdiri dari nilai tutur dan *Tua Mi U Jujung-jujung Tilako Mi U Dege-dege* atau menyebarkan kebaikan dan menutup keburukan; (3) nilai sikap yang terdiri dari nilai keberanian yang dapat dilihat dari mampu menyelesaikan masalah dalam situasi yang terpuruk dan berani berbicara kebenaran dalam situasi yang memburuk. Berdasarkan semua hasil pemaparan dan temuan penelitian, terdapat beberapa saran yang disampaikan peneliti yaitu diantaranya: (1) bagi siswa, untuk nilai-nilai *meaning of life* dan nilai-nilai kekerabatan *Dalihan Na Tolu* yang sudah tertanam dalam diri dapat diperkuat dan terus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari agar nilai tersebut tidak luntur; (2) bagi konselor, adanya siswa perantauan yang memiliki latar belakang etnis Batak Mandailing Muslim diharapkan konselor dapat memfasilitasi siswa dalam mengembangkan *meaning of life* yang ada pada dirinya; (3) bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang lebih dalam terkait *meaning of life* khususnya siswa yang memiliki latar belakang etnis Batak Mandailing Muslim, dan meneliti lebih dalam terkait nilai-nilai kekerabatan *Dalihan Na Tolu* yang dapat dikembangkan lagi untuk mengarahkan siswa dalam pemenuhan makna hidupnya.

## Daftar Rujukan

- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Crisp, G., & Nora, A. (2010). Hispanic Student Success: Factors Influencing the Persistence and Transfer Decisions of Latino Community College Students Enrolled in Developmental Education. *Research in Higher Education, 51*(2), 175–194. doi: 10.1007/s11162-009-9151-x
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP). , (2016).
- Feinberg, M., Neiderhiser, J., Howe, G., & Hetherington, E. M. (2001). Adolescent, Parent, and Observer Perceptions of Parenting: Genetic and Environmental Influences on Shared and Distinct Perceptions. *Child Development, 72*(4), 1266–1284. doi: 10.1111/1467-8624.00346
- Frankl, V. E. (1985). *Man's search for meaning*. Simon and Schuster.
- Friedman, N. P., Miyake, A., Young, S. E., DeFries, J. C., Corley, R. P., & Hewitt, J. K. (2008). Individual differences in executive functions are almost entirely genetic in origin. *Journal of Experimental Psychology: General, 137*(2), 201–225. doi: 10.1037/0096-3445.137.2.201
- Ho, M. Y., Cheung, F. M., & Cheung, S. F. (2010). The role of meaning in life and optimism in promoting well-being. *Personality and Individual Differences, 48*(5), 658–663. doi: 10.1016/j.paid.2010.01.008
- Hutabarat, F. M., Ermanto, E., & Juita, N. (2013). Kekerabatan Bahasa Batak Toba Dengan Bahasa Batak Mandailing. *Jurnal Bahasa dan Sastra, 2*(1), 59–71.
- Landau, I. (2011). Immorality and the Meaning of Life. *The Journal of Value Inquiry, 45*(3), 309–317. doi: 10.1007/s10790-011-9293-x
- Lubis, M. N., & Joebagio, H. (2019). Eksistensi Dalihan Na Tolu sebagai Kearifan Lokal dan Kontribusinya dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora, 1*(3), 31–38.
- Mareza, L. (2019). Implementation of Counseling Guidance for Children with Special Needs (Viewed from Psychological Aspects, Socio-Culture and Science and Technology Development). *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2), 111–118. doi: 10.30595/dinamika.v11i2.5730
- Muda, I., & Suharyanto, A. (2020). Analysis of life's inter-religious harmony based on the philosophy of Dalihan Na Tolu in Sipirok Sub-district, South Tapanuli Regency, North Sumatera Province. *Journal of Human Behavior in the Social Environment, 30*(5), 533–540. doi: 10.1080/10911359.2019.1708526
- Niu, W. (2007). Individual and Environmental Influences on Chinese Student Creativity. *The Journal of Creative Behavior, 41*(3), 151–175. doi: 10.1002/j.2162-6057.2007.tb01286.x
- Pulungan, A. (2018). *Dalihan na tolu: peran dalam proses interaksi antara nilai-nilai adat dengan Islam pada masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*. Perdana Publishing.
- Ramakrishnan, V. K., & Jalajakumari, V. T. (2013). Significance of imparting guidance and counselling programmes for adolescent students. *Asia Pacific Journal of Research, 2*(9), 102–112.
- Riyadi, A. (2019). Merantau: sebuah Pilihan atau Keterpaksaan? Studi Supir Angkutan Kota Perantau Batak Angkola-mandailing di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE), 1*(1), 35–48. doi: 10.29300/ijsse.v1i1.1324
- Santoso, D. B. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sumule, M. (2022). Orang Batak Mempertahankan Identitas Etnisnya. *Indonesian Annual Conference Series, 43*–46.
- Tang, M., Pan, W., & Newmeyer, M. D. (2008). Factors Influencing High School Students' Career Aspirations. *Professional School Counseling, 11*(5), 2156759X0801100. doi: 10.1177/2156759X0801100502
- Yilmaz, K., & Temizkan, V. (2022). The Effects of Educational Service Quality and Socio-Cultural Adaptation Difficulties on International Students' Higher Education Satisfaction. *SAGE Open, 12*(1), 215824402210783. doi: 10.1177/21582440221078316
- Zhang, H., Sang, Z., Chan, D. K.-S., Teng, F., Liu, M., Yu, S., & Tian, Y. (2016). Sources of Meaning in Life Among Chinese University Students. *Journal of Happiness Studies, 17*(4), 1473–1492. doi: 10.1007/s10902-015-9653-5